

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan merupakan hasil cipta luhur manusia yang muncul sejak manusia hidup dan tinggal di suatu tempat. Kebudayaan beradaptasi dengan lingkungan dan sesama manusia sebagai makhluk sosial (Hendrik, 2016). Kebudayaan dapat dibagi menjadi tujuh unsur penting yaitu sistem religi, upacara keagamaan, organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, sistem mata pencaharian hidup, peralatan, dan kesenian (Koentjaningrat, 1990). Kesenian musik adalah salah satu unsur penting dalam kebudayaan. Contohnya kesenian musik suku Betawi yakni ensambel tanjidor.

Tanjidor adalah jenis kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di daerah Jakarta dan sekitarnya. Tanjidor merupakan kesenian peninggalan bangsa Portugis yang sering dinikmati tuan tanah Belanda dan dimainkan untuk mengiringi tamu di kala jamuan makan (Lasmiyati, 2002). Tanjidor diambil dari kata *tangedor* bahasa Portugis yang artinya alat-alat musik berdawai (Ensiklopedi Nasional Indonesia, 1989). Perkembangan kesenian tanji atau tanjidor menjadi kesenian modern yaitu menjadi kesenian tanjidor (tanji dan bodor), kesenian jipeng (tanji dan topeng), dan kesenian jikes (tanji dan orkes).

Alat-alat musik yang dimainkan dalam kesenian tanjidor umumnya terdiri dari klarinet, piston, trombon, saksofon tenor, saksofon bas, gendang tambur, dan simbal. Grup musik tanjidor biasanya terdiri dari tujuh sampai sepuluh orang yang memainkan repertoar lagu diatonik maupun lagu-lagu yang bertangga nada pelog bahkan slendro (Indonesia Exploride, 2019).

Pada seni tanjidor, instrumen piston memiliki peran pembawa melodi lagu (Royhan, 2017).

Kesenian tradisional adalah kebudayaan yang sejak lama turun temurun hidup dan berkembang pada suatu daerah serta masyarakat etnik tertentu yang perwujudannya mempunyai peranan tertentu dalam masyarakat pendukungnya (Yoety, 1983). Kesenian musik tanjidor memiliki peran untuk menjadi media pewaris pesan-pesan dari para leluhur yang terdahulu untuk dijadikan sebagai pedoman hidup (Munzizen, 2013).

Kesenian tradisional ensambel tanjidor perlu tetap dilestarikan. Karena pesan-pesan dari para leluhur terletak dalam lagu-lagu yang dimainkan dalam kesenian musik tanjidor. Salah satu cara untuk melestarikan ensambel tanjidor adalah dengan melakukan perekaman. Perekaman merupakan salah satu langkah yang dilakukan oleh pemerintah untuk melestarikan alat musik tradisional. Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan perekaman dalam upaya perlindungan inventarisasi karya budaya terhadap alat musik Genggong (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019). Kegiatan inventarisasi budaya ini dilakukan oleh Ida Bagus Sugianto, I Wayan Suca Sumadi, dan Dwi Bambang Santosa. Perekaman dilakukan di Dusun Jungsri Desa Bebandem Kabupaten Karangasem pada bulan April 2018. Hasil inventarisasi ini berupa dokumen kajian, foto, dan perekaman karya budaya.

Dalam merekam instrumen menggunakan mikrofon, terdapat dua metode perekaman yaitu metode *mono (spot-based)* dan *stereo*. Metode *mono* menggunakan satu mikrofon. Metode *stereo* menggunakan dua buah

mikrofon. Metode perekaman mikrofon *stereo* dapat mewakili karakteristik dari ensambel tanjidor karena teknik mikrofon *stereo* mampu mempresentasikan separasi instrumen, kejelasan bunyi, dan citra ruangan (Bates, 2019).

Selama ini studi perekaman pada alat musik tradisional sudah ada beberapa, salah satunya adalah alat musik karinding dari sunda seperti pada penelitian Simanjuntak (2016) yang berjudul "Direktivitas Bunyi dari Karinding Sunda" (Simanjuntak & Wongso, 2016). Studi ini meneliti alat musik tradisional sunda yang terbuat dari bambu dengan melakukan eksperimen perekaman pada alat musik tersebut. Metode perekaman dilakukan dengan meletakkan 12 mikrofon mengelilingi pemain karinding dengan jarak yang telah ditentukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa karinding dengan formasi mulut O memiliki frekuensi fundamental 667 Hz dan formasi mulut U memiliki frekuensi fundamental 444 Hz. Alat musik karinding juga memiliki direktivitas bunyi yang merata dari semua arah, terlepas dari formasi mulut O atau U. Studi perekaman pada alat musik tradisional juga dilakukan di negara lain, yakni Turki. Studi itu membandingkan metode perekaman *mono* dengan *stereo* terhadap alat musik kanun yang dilakukan oleh Caradogan (2011). Pada metode perekaman *stereo*, Caradogan menggunakan empat teknik perekaman yaitu *AB*, *ORTF*, *Blumlein*, dan *XY* dengan empat mikrofon yang berbeda. Sedangkan pada metode perekaman *mono*, ia menggunakan lima mikrofon berbeda. Hasil dan kesimpulan dari penelitian ini adalah pengaplikasian teknik mikrofon yang berbeda sangat berpengaruh pada preferensi

pendengar dan kualitas mikrofon juga menjadi salah satu pendukung. Studi perekaman pada alat musik tradisional juga dilakukan di Korea, yang dilakukan Han (2013). Ia merekam alat musik tradisional Korea dengan mempertimbangkan karakteristik radiasi dari alat itu sendiri dan pengaturan sudut pemasangan serta jarak mikrofon dengan metode jarak dekat. Penelitian ini menunjukkan bahwa posisi mikrofon berpengaruh pada spektrum rentang frekuensi dan timbre pada alat tersebut.

Berdasarkan pemaparan data di atas, tampak bahwa studi perekaman *stereo* pada alat musik tanjidor belum pernah dilakukan. Belum ditemukan penelitian yang memberi informasi mengenai metode perekaman *stereo* dengan alat audio yang memadai pada ensambel tanjidor.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi pendengar terhadap perekaman *stereo* pada alat musik tradisional tanjidor. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi dan menguji hasil rekaman yang sesuai untuk merekam ensambel tanjidor berdasarkan preferensi responden. Penelitian ini juga akan didukung dengan melakukan eksperimen empat teknik perekaman *stereo* terhadap ensambel tanjidor yang akan dilakukan di ruangan Studio *Heartline*, Tangerang.

1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dalam penelitian ini dapat didefinisikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik alat musik tradisional tanjidor?

2. Apa kriteria bunyi yang menjadi preferensi responden pada alat musik tanjidor?
3. Teknik perekaman apa yang menjadi preferensi responden pada hasil perekaman ensambel tanjidor?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis preferensi pendengar terhadap empat teknik perekaman *stereo* pada alat musik tradisional ensambel tanjidor yang dilakukan dengan cara melakukan pengujian hasil rekaman secara subjektif yang paling banyak disukai oleh responden.

1.4 Ruang Lingkup

Ada pun ruang lingkup dari penelitian ini adalah;

- A. Alat musik tanjidor: Klarinet, piston, trombon, saksofon tenor, saksofon bas, gendang tambur, dan simbal.
- B. Teknik mikrofon: *XY*, *NOS*, *AB*, dan *ORTF*.
- C. Ruang perekaman: Studio *Heartline*, Jl. Permatasari No. 1000, Lippo Village Karawaci, Jl. Ruko Star of Asia, Tangerang.
- D. Lagu perekaman: "Mars Jalan".
- E. Responden penelitian:
 - Responden ahli terdiri atas pemain alat musik tanjidor profesional dan insinyur bunyi profesional yang memiliki pengalaman di atas lima tahun.
 - Responden non ahli terdiri atas mahasiswa/mahasiswi fakultas ilmu seni Universitas Pelita Harapan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai acuan bagi insinyur bunyi lainnya, untuk memilih pengaplikasian teknik perekaman *stereo* terhadap alat musik tradisional tanjidor pada perekaman-perekaman selanjutnya.

a. Manfaat teoritis:

- Rekomendasi teknik mikrofon *stereo* yang paling sesuai dengan karakteristik ensambel tanjidor.
- Rekomendasi jarak antara mikrofon dengan ensambel tanjidor.

b. Manfaat praktis:

- Pelestarian terhadap ensambel tanjidor meningkat.
- Hasil studi penelitian ini dapat diaplikasikan di perekaman lain yang akan datang.